EDISI 05 JUMA[illegible]LAKHIR

garis kata

MENGE[illegible]AN CITA-RASA PESANTREN

02 **Kata Kita**
Ketika Jurnalis Bungkam
Sastrawan Enggan Diam

03 **Puisi**
Nur Muhammad

04 **Kolom**
Apa Itu Fiksi Mini

06 **Fiksi Mini**
Negeriku | Sayangku;
Tulang Rusukku
Ulama | Hajar

EDISI KHUSUS **FIKSI MINI**

KETIKA JURNALIS BUNGKAM SASTRAWAN ENGGAN DIAM

Muhammad ibnu Romli
Leader Ihya' Ulumiddin Community

Ketika Jurnalis Bungkam Sastrawan Enggan Diam

KEKUATAN sastra—dibanding jenis tulisan lainnya—adalah jalur pemahaman dari "bawah tanah". Kecepatan pencernaan, memang bisa dianggap kalah. Tapi, dari situlah keunggulan sebenarnya.

Jurnalis, dari saking lugasnya, ancap kali dicampakkan, serta dilarang untuk menyuarakan kebenaran. Sehingga, hak-hak seringkali terkurung. Dari sanalah, jika jalur atas ditutup, maka—sebagaimana taktik militer—gunakanlah jalur bawah tanah.

Dari halusnya penyampaian, dari sana pula pena sastrawan berjalan lancar. Entah itu penyair, cerpenis, esais, novelis atau sastrawan *genre* lainnya.

Itulah juga, penyebab lahirnya Sanggar Iqra', dari naungan Ihya' Ulumiddin Community (IC). Sebab—sebagaimana judul di atas—ketika jurnalis bungkam, sastrawan enggan diam. Atau lebih jelasnya, ketika *Buletin Bangkit* (buletinnya IC) dikekang, maka *Garis Kata* (majalahnya Sanggar Iqra') tak akan pernah diam.

Sampai kapan pun, kebenaran haruslah diserukan. Dan, dari itu pula, kebenaran membutuhkan kita untuk tetap siaga membela perkara hak, dan membongkar perkara batil. Tak ada jurnalis, sastrawan pun jadi.

Dengan begitu, jika seandainya media-media mulai mempersempit kemerdekaan pribadi (*'Idzatun-Nasyi'în* juga menyebut kebebasan wacana), maka, kitalah sebagai sastrawan yang berhak maju, untuk menjadi pembeda antara yang hak dan yang batil. Yang pastinya, maju melalui jalur bawah tanah. *Sekian!*

Mir/*Iqra'*

Puisi

Nur Muhammad

Kudongakkan kepala
Terlihat nurmu
Kurundukkan leher
Terlihat nurmu
Kuputarkan tubuh
Terlihat nurmu
Kupandang diriku
Terlihat nurmu

Tak dapat kutemukan sesuatu
Selain nurmu
Tak dapat kumengerti nurmu itu
Hingga ibuku mengenalkan aksara Arab kepadaku
Tak kulihat huruf-huruf itu
Hingga kakakku meminjamkan kacamatanya
Baru setelah itu, kutengok nurmu
Berbentuk mîm, hâ', mîm, dâl

Tapi belum bisa membacanya
Hingga ayahku dengan kerisnya, memaksaku
Dengan susah payah, kueja satu-persatu
Sedikit demi sedikit
Perlahan dan perlahan
Hingga dengan tertatih-tatih
Kulafalkan Muhammad
Hingga bisa kukenal
Nur itu adalah Muhammad
Baru kutahu
Bahwa, tak ada Muhammad
Selain engkau
Dan tak ada makhluk
Selain engkau
Tinggal aku menunggu
Kapan saatnya
Ketika insan bertemu dengan insan
Kerinduan bertemu kerinduan
Dan, Muhammad
Berkumpul dengan Muhammad.

Al-Ghazali lantai IV, 12051439H
Bertepatan dengan ulang tahunnya yang ke-16

Segenap Redaksional *Buletin Bangkit* dan *Garis Kata* Mengucapkan Selamat Ulang Tahun yang ke-16 Kepada Leader IC **Muhammad ibnu Romli** Semoga Ketaatannya Diperpanjang. Amin!

Apa Itu Fiksi Mini?

AKHIR-AKHIR ini, di dalam dunia sastra ada jenis tulisan yang cukup populer baik di kalangan pembaca maupun penulis, yaitu fiksi mini atau dalam bahasa Inggris biasa disebut sebagai Flash Fiction. Di Indonesia sendiri, penyebutan untuk Flash Fiction ini bermacam-macam. Ada yang menyebutnya fiksi mini, cerita mini (cermin), cerita kilat, bahkan hingga cerpen singkat. Apapun penyebutannya, tetap merujuk pada satu jenis tulisan yang sama. Cukup banyak dari kita yang sudah sering mendengar tentang jenis tulisan ini, bukan? Namun apakah kita sudah benar-benar paham apa itu fiksi mini?

Fiksi mini, adalah karya fiksi yang sangat singkat bahkan lebih ringkas daripada cerita pendek. Tidak ada ukuran yang jelas seberapa panjang sebuah fiksi mini sebenarnya, namun panjang fiksi mini rata-rata berkisar antara 250 hingga 1.000 kata, jelas berbeda dengan cerita pendek yang umumnya di atas 1.000 sampai 10.000 kata. Bahkan seiring dengan berjalannya waktu, muncul beberapa tulisan fiksi mini yang lebih pendek dari 250 kata. Terbayang apa yang bisa ditulis dengan kurang dari 250 kata? Sulit? Nyatanya, fiksi mini kurang dari 250 kata sangat populer dan banyak penulis yang menggeluti jenis tulisan ini.

Banyak yang beranggapan bahwa justru dalam keterbatasan kata dalam fiksi mini, penulis merasa tertantang untuk menyelesaikan sebuah cerita tanpa ada bagian-bagian yang tertinggal dan tidak terjelaskan. Meski terkesan singkat, sebuah fiksi mini merupakan satu cerita yang utuh, bukan hanya sekadar penggalan. Fiksi mini harus tetap mengandung unsur pembangun dalam cerita seperti

awalan, isi, dan penutup. Fiksi mini juga memiliki unsur-unsur intrinsik karya sastra di dalamnya seperti penokohan, setting atau latar, konflik, serta penyelesaian di bagian akhir.

Lalu apakah letak perbedaan antara fiksi mini dan cerita pendek adalah pada panjang tulisannya? Benar. Biasanya selain panjang tulisan, fiksi mini—apalagi yang kurang dari 250 kata—menggunakan pemilihan kata yang to the point dan tidak bertele-tele. Lagi-lagi hal ini disebabkan karena keterbatasan kata, tidak seperti cerita pendek yang jauh lebih panjang. Fiksi mini biasanya lebih terfokus pada tema dan alur cerita yang sudah mencakup gambaran pertama, konflik, dan penyelesaian. Namun ada juga fiksi mini yang fokus pada pemilihan kata karena penulis suka menggambarkan situasi sehingga pembaca dapat merasa lebih bersatu dengan cerita. Kedua tipe bercerita ini sama-sama diperbolehkan di dalam penulisan fiksi mini, karena bergantung pada kenyamanan penulis sendiri.

Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat di bawah ini adalah beberapa contoh fiksi mini yang kurang dari 250 kata:

TAHUN KELIMA PERNIKAHAN. "Pak, anakmu demam," panik Ani. "Kompres pakai ini." Tanpa diminta, Adi menyerahkan hatinya. (Karya Harry Irfan, dikutip dari www.mondayflashfiction.com)

TERLALU SAYANG. Ia memandangi jenasah kekasihnya. "Jika kau nggak bisa jadi milikku, maka dia pun nggak boleh memilikimu," bisiknya puas. (Karya Puspita ChocoVanilla, dikutip dari www.mondayflashfiction.com)

ELEGI SENJA. Lengking peluit memecah sunyi peron. Decit roda menggigit rel kereta. Entah mengapa aku selalu kembali ke sini. Padahal kutahu kau telah pergi. (Karya Ariga Sanjaya, dikutip dari www.mondayflashfiction.com)

Bagaimana? Setelah membaca pemaparan di atas, apakah Anda sudah mengerti dan merasa tertantang untuk menulis fiksi mini? Yuk, segera salurkan bakat menulis Anda melalui fiksi mini!

Negaraku

Perutmu buncit akan kekayaan. Jangankan karet dan minyak, emas pun kau tinggal berak. Tapi alangkah herannya, saat kutemukan kau mengemis di lorong tetangga.

Mir/*Iqra'*

Sayangku

Kau tak ubahnya mentari yang kian menyinariku kalbuku. Tapi kenapa, kini kau muncul dari barat?

Mir/*Iqra'*

Tulang Rusukku

Usai merotgen tulangku yang patah, aku baru sadar bahwa rusukku hilang empat. Kemana ya?

Mir/*Iqra'*

Ulama

Negeriku banjir lantaran manusia menanangisi kepergianmu. Padahal engkau sendiri bahagia.
Mir/*Iqra'*

Hajar

Betapa kagetnya diriku, saat mendengarkan cerita dari Pak Guru. Lengkapnya begini.
Suatu ketika, pemerintah meng-*hajar** pedagang kaki lima. Karena menurutnya, pedagang itu tak mampu membayar hutangnya.
Tapi aku mulai sadar, bahwa Pak Guru menerangkan kitab fikih.
*) Hajar dalam istilah fikih adalah: menahan harta dengan sebab tertentu.
Mir/*Iqra'*

Sehabis Nonton Pertunjukan Sulap

"Ma, lihat aku bisa menghilangkan kelingkingku seperti pesulap tadi" jawabnya sambil menggenggam pisau.
Andy Tantono

Bayi

Tengah malam, bayi yang lapar itu terus menangis menjerit-jerit. Pelan-pelan ia mulai memakan jari-jarinya, lengan dan kakinya, melahap usus dan jantungnya, hingga tak bersisa.
Agus Noor

Udin

"Bu, si udin mau dikubur kapan?"
"Setelah UN-nya selesai, Pak Haji"
Sandiskanok

Anjing

Ketika orang-orang itu berteriak "Anjing!", aku jadi teringat akan masa laluku sendiri.
Dimatanya